

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Peran menurut *terminology* adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person's task or duty in undertaking*”. Artinya: tugas dan kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau sebuah pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹³

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang

¹³ Syamsir, Torang. *Organisasi & Manajemen (Prilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. (Bandung : Alfabeta, 2014). hal. 86.

lain yang menyangkut peran-peran tersebut. Peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang pada suatu peristiwa. Peranan yang dimaksud adalah langkah atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu peristiwa tersebut.¹⁴

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia akan menjalankan suatu peranan.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki kedudukan atau status tertentu.

b. Pengertian Guru

Guru atau sering disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, mentransfer ilmu pengetahuan, memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam

¹⁴ Rusiana. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas*. Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen. 3, (3). 2019. hal. 31.

¹⁵ Nuruni Ika Kustini, *Experiential Marketing, Emotional Branding, And Brand*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 7, (1), 2011). hal. 117.

perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁶

Guru adalah semua orang yang berhak dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang mentransfer atau memberikan pelajaran di dalam kelas atau di sekolah. Secara lebih khusus lagi guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai perkembangannya dan kedewasaan masing-masing individu. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dari pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.¹⁷

¹⁶ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat : CV Adanu Abimata, 2020), hal. 1.

¹⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 69.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 2 :

“Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.”¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang di gugu dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, agar memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang sempurna sehingga menciptakan siswa yang berprestasi dan menjadi generasi bangsa yang berkualitas.

Untuk menjadi generasi bangsa yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, peserta didik harus melakukan pembelajaran, baik formal, non formal ataupun informal.

¹⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional), hal. 201.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut menguasai materi pelajaran dan mampu menyajikannya dengan baik serta mampu menilai kinerjanya. Setiap peserta didik membutuhkan sarana dan prasarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar bisa mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah dengan mengikuti proses pembelajaran dari seorang guru.

c. Peran Guru

Peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik untuk tercapainya tujuan belajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dan diberikan kepada guru seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik dan masih banyak lagi.¹⁹

Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang

¹⁹ Siti Maemunawati, Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Dimasa Pandemi Covid-19*. (Banten : 3M Media Karya Serang, 2020). hal. 8.

tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar.

Seorang guru juga berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Apabila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah guru tidak dapat menanamkan benih pengajaran yang menyenangkan kepada siswanya.

Dalam gambaran kelas di masa depan, menurut Fleweling dan Higginson menggambarkan peran guru sebagai berikut.

- 1) Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancam dengan baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan sosial siswa.
- 2) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan serta pertumbuhan dan keberhasilan siswa.

- 3) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan atau suatu materi.
- 4) Berperan sebagai seorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberikan penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu siswa, rasa antusias dan gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil risiko, dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi.²⁰

Guru memiliki peran dalam perkembangan pendidikan pada peserta didik. Secara garis besar peran seorang guru tersebut diantaranya adalah :

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab dan wibawa.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan saat ini didukung oleh

²⁰ Askhabul Kirom, *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, (Al Murabbi, 3, (1), 2017), hal. 72.

teknologi yang semakin canggih dan berkembang dalam upaya meningkatkan kualitas anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Tugas guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterapkan dalam tingkah laku dan kehidupannya. Dalam hal ini tentu saja membutuhkan sosok seorang guru atau pendidik yang utuh dan tahu akan kewajiban dan tanggung jawab serta perannya sebagai seorang guru.

2. Guru sebagai pembimbing

Pembimbing dapat diartikan sebagai seorang yang menuntun anak didik dalam perkembangan dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sebagai pembimbing kehadiran guru di sekolah sangatlah dibutuhkan, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya

sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Tanpa adanya bimbingan dari guru, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam masa perkembangan dirinya. Kurangnya kemampuan peserta didik akan menyebabkan ketergantungannya pada bantuan guru.

3. Guru sebagai pengajar

Pada praktiknya guru dalam kegiatan belajar mengajar harus dapat mewujudkan tingkat kematangannya sebagai seorang guru, mampu untuk memotivasi siswa, kemampuan untuk menguasai kelas, kemampuan untuk berkomunikasi sehingga terciptanya rasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran di kelas.

4. Guru sebagai sumber belajar

Dalam penerapan ilmu pengetahuan guru berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang mana hal ini berpengaruh kepada kompetensi atau kemampuan seorang guru untuk menguasai pelajaran tertentu sehingga dapat memberikan materi serta menjawab berbagai pertanyaan yang timbul dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

5. Guru sebagai fasilitator

Selain sebagai pendidik dan pengajar guru juga harus mampu untuk menjadi fasilitator yang bisa memberikan pelayanan yang tepat kepada peserta didik sehingga dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi dalam kegiatan pembelajaran.

6. Guru sebagai pengelola

Kegiatan pembelajaran seorang guru tentunya memegang penuh kendali terhadap arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Agar guru dituntut agar dapat menciptakan serta mengelola suasana dan lingkungan kelas dengan aman, nyaman dan kondusif.

7. Guru sebagai penasihat

Dalam perjalanan menempuh pendidikan tentunya para siswa akan menemukan sebuah permasalahan dan kebutuhan untuk membuat sebuah keputusan dan membutuhkan bantuan berupa nasihat, motivasi dan pendapat dari seorang guru.

8. Guru sebagai inovator

Peran guru sebagai inovator untuk menerjemahkan pengalaman yang telah dialami karena jika dilihat terdapat perbedaan jauh antara

umur guru dengan peserta didik. Tentunya berdasarkan pengalaman guru lebih unggul dan dapat kembali memberikan informasi lebih kepada peserta didik. Guru juga dituntut harus mampu memotivasi para siswa untuk dapat meningkatkan semangat dalam belajar.²¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pemberi stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran, berinteraksi dengan siswa dan guru juga berperan penting sebagai seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa.

Pendidikan saat ini banyak mengalami peningkatan yang signifikan. Dari gaya belajar, metode dan strategi pembelajaran, akses informasi maupun cara berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Media pembelajaran adalah suatu komponen untuk memudahkan siswa memahami materi dalam proses pembelajaran. Tetapi faktanya pada guru sebagai fasilitator Dalam proses pembelajaran masih kurang menguasai media dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran yang terlaksana terkesan hanya menoton. Banyak siswa yang kurang

²¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 138.

antusias dan bersemangat dengan kegiatan pembelajaran, mereka berpendapat bahwa mata pelajaran seperti matematika cukup membosankan dan hanya dapat menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis dan buku.

Tuntutan dari peran guru sendiri akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman yang semakin maju menuju ke arah modern saat ini. Maka sekarang ini guru dituntut untuk dapat terbiasa dengan perkembangan yang terjadi dan membiasakan diri untuk menyesuaikan terkait perkembangan zaman. Di pendidikan masa sekarang ini tentunya tekanan yang ada sedikit mengalami perubahan, jika dilihat dari masalah waktu guru pada era milenial seperti sekarang ini akan jauh berbeda dengan pendidikan di masa perjuangan kemerdekaan, orde lama ataupun orde baru. Guru di sini juga melihat betapa susahnyanya menghadapi berbagai macam karakter atau kepribadian siswa yang berbeda.²²

Guru sebagai penggerak merdeka belajar berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2009), hal. 30.

Guru sebagai penggerak mereka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif di kelas akan tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan yang baik dan membangun kedekatan bersama peserta didik. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai teknologi yang ada sebagai peningkatan dalam cara mengajar. Guru harus latihan dan mengevaluasi guna untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Melalui pembaharuan kebijakan merdeka belajar seluruh tenaga pendidik mengukur dan mengintrospeksi diri agar dapat menyesuaikan terkait perkembangan zaman seperti sekarang ini. Hal ini dilakukan supaya guru tidak kalah dalam hal informasi dan penggunaan teknologi oleh para siswa, di samping itu juga guru penggerak mereka belajar ini harus dapat menanamkan nilai-nilai baik di tengah maraknya perubahan dan tantangan yang dapat terjadi dengan cepat karena mudahnya akses dan penggunaan teknologi yang semakin luas dan mudah untuk digunakan.

Adapun peran dari guru penggerak merdeka belajar dalam pendidikan yakni :

1. Guru menjadi penggerak dalam komunitas belajar bagi rekan-rekan guru yang ada dilingkungannya. Diharapkan dengan adanya guru penggerak mampu membawa sebuah perubahan yang baik bagi guru yang digerakkan khususnya dalam kualitas belajar mengajar peserta didik dan kemandirian guru dalam mengembangkan dirinya secara mandiri.
2. Guru penggerak berperan dalam melatih rekan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru yang digerakkan oleh guru pembela harus mampu mendesain dan mengelola pembelajarannya sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan berkreasi sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Motivasi yang ada pada diri peserta didik memungkinkan dirinya untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri.
3. Guru penggerak menjadi agen perubahan dalam hal meningkatkan kualitas kepemimpinan peserta didik disekolah.
4. Guru penggerak harus dapat mengarahkan proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan damai dalam ekosistem pembelajaran.
5. Mengembangkan diri secara aktif.

Pada dasarnya guru penggerak harus selalu siap untuk mengupdate dirinya dalam mengikuti perkembangan zaman.

6. Menjadi motivator.

Guru merupakan motivator dalam pembelajaran yang memacu aktivitas belajarnya. Guru penggerak harus menjadi contoh yang mampu mengarahkan proses pembelajaran dan mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman.²³

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.²⁴

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* dan *Currere* yang merupakan istilah bagi tempat berlari dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk seperti jarak pacuan dan harus

²³ Dahlia Sibagariang dkk, *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*. (Jurnal Dinamika Indonesia, 14 (2), 2021), hal. 96.

²⁴ Depdiknas, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*, diunduh dari file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2019_11_1203_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbe_b7bff93c3.pdf.

dilalui oleh para pesaing. Dengan kata lain, jarak tersebut harus taati dan dilalui oleh para pesaing dalam sebuah perlombaan.²⁵

Kurikulum diartikan menjadi dua pengertian, yaitu pengertian kurikulum secara sempit dan secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti dan dipelajari peserta didik untuk dapat menyelesaikan pendidikannya, pada sebuah lembaga pendidikan tertentu. Sedangkan arti kurikulum secara luas adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah dan pengalaman-pengalaman yang didapat oleh peserta didik selama mengikuti proses pendidikan dalam jenjang pendidikan. Usaha-usaha dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, baik yang sudah disusun secara tertulis maupun tidak, yang terpenting bertujuan untuk membentuk lulusan-lulusan yang berkualitas.²⁶

Salah satu komponen yang terpenting dalam sebuah pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum dapat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai alat yang

²⁵ Imron fauzi, & Srikantono, *Kurikulum Dan Bahan Ajar Paud*, (Superior : Jember, 2013), hal. 1.

²⁶ Sri Astuti M. Pd, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rafa Produktion, 2017), hal. 189.

digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika tujuan pendidikan berubah maka secara otomatis kurikulum juga akan berubah. Seperti yang kita ketahui saat ini, perkembangan dan kemajuan zaman saat ini juga berpengaruh pada sistem pendidikan, artinya kurikulum juga mengalami perubahan yang sesuai dengan tuntutan yang ada pada masyarakat saat ini.

Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah memilih kurikulum merdeka belajar yang sangat tepat diterapkan dan sesuai dengan tuntutan yang ada saat ini. Bagi peserta didik, kurikulum berguna sebagai alat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik dan di bawah bimbingan guru di sekolah. Dan bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai panduan dan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Kualitas proses pendidikan salah satunya ditentukan oleh kurikulum dan efektivitas pelaksanaannya. Kurikulum itu harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, perkembangan ilmu dan teknologi, serta kemajuan

zaman dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan lembaga pendidikan tersebut.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat bahan ajar, bahan pengalaman belajar siswa dengan segala petunjuk rancangan pelaksanaannya yang tersusun secara sistematis dan dipedomani oleh sekolah dalam proses pembelajaran.

Konteks kurikulum sekolah sebagian besar merupakan penerapan literasi *life skill* disesuaikan pada kebutuhan daerah, sehingga setiap wilayah masing-masing diberikan kebebasan dalam penyusunan kurikulum pendidikan. Setiap sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan kurikulum pendidikan yang dapat menjamin dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.

b. Peran Kurikulum

Perubahan dan peningkatan kualitas dalam dunia pendidikan harus mampu menghadapi segala tantangan zaman. Perubahan yang semakin pesat dan dengan bertambahnya kebutuhan manusia, sehingga pendidikan akan menjadi sebuah hal yang selalu diutamakan. Kementerian Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya

²⁷ Hairunnisa Jeflin, Hade Afriansyah. *Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum*, (Padang : Jurnal Artikel, 2020), hal. 2

Manusia Indonesia menciptakan kebijakan baru yaitu kebijakan program Merdeka belajar. Hadirnya merdeka belajar diharapkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran di sekolah yang berkualitas sehingga terciptanya suasana yang bahagia dan menyenangkan bagi setiap siswa maupun bagi semua guru.²⁸

Peran kurikulum dibagi menjadi 3 yakni, peran konservatif, peran kritis atau evaluatif dan peran kreatif.

1) Peran Konservatif

Tanggung jawab sebuah kurikulum adalah mentransfer dan menafsirkan warisan sosial bagi generasi muda. Sehingga sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku peserta didik sesuai dengan berbagai nilai-nilai dalam masyarakat yang sesuai dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan yang berfungsi sebagai jembatan antara siswa selaku peserta didik dengan orang dewasa dalam proses pengembangan potensi yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut

²⁸ Meylan Saleh, *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*, (Prosiding Seminar Nasional Hardiknas), hal. 52-56.

membantu dalam proses pendidikan. Dengan adanya peranan konservatif ini, maka kurikulum dapat berorientasi pada masa lampau. Meskipun demikian, peranan ini bersifat sangat mendasar.

2) Peran Kritis dan Evaluatif

Kebudayaan senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman saat ini. Sekolah tidak hanya mentranferkan kebudayaan yang ada melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Menyikapi hal tersebut, maka kurikulum turut aktif membantu dalam kehidupan sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan di masa mendatang akan dihapuskan, serta akan dilaksanakan perbaikan. Kurikulum harus menjadi pilihan yang tepat atas dasar kriteria-kriteria tertentu dalam sebuah lembaga pendidikan.

3) Peran Kreatif

Kurikulum berperan dalam berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, artinya kurikulum menciptakan dan merancang sebuah hal yang baru sesuai dengan kebutuhan Masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang. Untuk membantu setiap

individu dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, maka kurikulum harus mampu menciptakan pelajaran dan pengalaman, cara berpikir, serta kemampuan dan keterampilan, yang dapat memberikan manfaat di kehidupan masyarakat.²⁹

Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan dapat memenuhi tuntutan zaman, waktu dan keadaan yang dapat membawa peserta didik menuju kebudayaan yang modern di masa yang akan datang.

c. Fungsi Kurikulum

Disamping memiliki peranan, kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Alexander Inglis mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

1) Fungsi Penyesuaian (*The Adjutive of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap

²⁹ Elisa, *Pengertian, Peranan dan Fungsi Kurikulum*, (Jurnal Ilmiah, 1 (2), 2017), hal. 6-8.

lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis. Selain itu lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perindividu. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well adjusted*.

- 2) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)
Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi.

Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

- 3) Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang di masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang-orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan

integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

4) Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau pun yang menarik perhatian mereka.

5) Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan dan pemilihan adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

6) Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk

mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses ekspolarasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada.

Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal. Berbagai fungsi kurikulum di dilaksanakan oleh kurikulum secara keseluruhan. Fungsi-fungsi tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh insitusi pendidikan yang bersangkutan.³⁰

Sedangkan fungsi praktis dari kurikulum adalah meliputi :

- 1) Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan yakni sebagai alat untuk mencapai tujuan – tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan sehari-hari.

³⁰ Drs. I Made Kartika, M. Si. *Pengertian Peranan dan Fungsi Kurikulum*. Jurnal FKIP Universitas Dwinjendra Denpasar. hal. 3-4.

- 2) Fungsi bagi sekolah yang di atasnya adalah untuk menjamin adanya pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan.
- 3) Fungsi bagi masyarakat dan pemakai lulusan.

3. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Program baru yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengembalikan esensi Undang-Undang pada sistem pendidikan nasional dengan cara memberikan kebebasan berinovasi, mandiri dan kreatif dengan tujuan meningkatkan daya pikir kreatif bagi seluruh peserta didik.

Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dengan menerapkan sistem Merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar dan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stres dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Merdeka belajar berarti baik guru maupun Siswa memiliki kebebasan berinovasi, kebebasan untuk belajar secara

mandiri dan kreatif melalui penciptaan suasana belajar yang bahagia.³¹

Struktur Kurikulum Merdeka memuat intrakurikuler dan kokurikuler. Selain Intrakurikuler dan Kokurikuler, struktur Kurikulum dapat memuat Ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik Satuan Pendidikan.

Intrakurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Kompetensi dirumuskan dalam bentuk [Capaian Pembelajaran](#).

Berikut ini adalah kesimpulan perubahan struktur kurikulum spesifik untuk jenjang Sekolah Dasar : Penguatan fondasi literasi dan numerasi serta kemampuan berpikir secara inkuiri dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial menjadi satu mata pelajaran, disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Bahasa Inggris semakin dianjurkan untuk mulai diajarkan di jenjang SD.

Struktur

Kurikulum Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat sebagai berikut:

³¹ Ati Rosida, *Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning*, (LPMP Provinsi DKI Jakarta, 2020).
<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-melalui-model-Pembelajaran-blended-learning/>

- 1) Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, **atau bentuk lain yang sederajat kelas I (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit).**
- 2) Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas II (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit).
- 3) Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas III-V (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)
- 4) Alokasi waktu mata pelajaran sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat kelas VI (Asumsi 1 Tahun = 32 minggu dan 1 JP = 35 menit).

Guru sebagai subjek utama yang berperan menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Artinya, konsep merdeka belajar ini merupakan salah satu bentuk tawaran dalam menata dan menyusun ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang tersebut dilakukan dalam rangka menyongsong

perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman.³²

Merdeka belajar diharapkan mampu melahirkan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia dengan meningkatkan pelayanan dan kemudahan akses pendidikan untuk memperbaiki platform teknologi dan infrastruktur di sekolah. Pendidikan berbasis teknologi serta infrastruktur yang memadai diharapkan mampu melahirkan sekolah yang berkualitas di masa depan.³³

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Adapun prinsip kurikulum merdeka belajar yaitu sebagai berikut.

1) Fokus Pada Muatan Esensial

Pembelajaran berpusat pada muatan yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter murid agar peserta didik memiliki waktu memadai untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

³² M. Yamin, *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*, (Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6, (1), 2020), hal. 126-136.

³³ Dewi Anggraeni, Eko Priyoadmiko, *Peran Guru Dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Era Omicron dan Era Society 5.0*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2022), hal. 79.

2) Pengembangan Karakter

Pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial dan emosional murid, baik dengan pengalokasian waktu khusus maupun secara terintegrasi dengan proses pembelajaran seperti, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

3) Fleksibel

Pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi murid, karakteristik satuan pendidikan dan konteks lingkungan sosial budaya setempat.

Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri : Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, Mandiri Berbagi.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar adalah pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa agar siswa mampu berfikir secara kreatif, inovatif, mandiri dan

³⁴ Peraturan Mendikbudristek No 12 Tahun 2024 Tentang : *Kurikulum Pada Paud, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Di akses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>.

dapat lebih mudah mengembangkan potensinya sebagai upaya untuk menjawab berbagai tantangan zaman dan isu terkini, seperti perubahan iklim, literasi finansial, literasi digital, literasi kesehatan dan pentingnya sastra dalam memperdalam kemampuan literasi murid.

b. Pokok Kebijakan Merdeka Belajar

Pembaharuan terhadap kurikulum memerlukan landasan yang kuat, mengacu berdasarkan penelitian serta hasil pemikiran yang terperinci. Pembaharuan kurikulum perlu dilakukan karena kurikulum dapat berubah tergantung pada kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Dalam melaksanakan kebijakan Merdeka belajar, menurut Mendikbud ada 4 (empat) pokok kebijakan yang harus diperhatikan, yakni :

1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Pada tahun 2020, pemerintah menentukan arah kebijakan mengganti pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional dengan assessment dan hanya diselenggarakan oleh sekolah. Kompetensi siswa dapat dinilai melalui tes tertulis maupun bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif.

Dengan adanya kebijakan baru ini guru akan lebih merdeka dan menilai siswa. Sekolah diberikan kebebasan dan kebebasan untuk menyelenggarakan ujian, karena diselenggarakan oleh sekolah maka menjadi tugas pemerintah daerah melalui dikbud untuk memonitor dan mengevaluasi serta memastikan bahwa ujian yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah ujian yang berkualitas.

2) Meniadakan Ujian Nasional (UN)

Dengan dihapuskannya UN, diharapkan akan membuat siswa tidak mengalami tekanan beban mental. Ujian Nasional (UN) terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2020. Pada tahun 2021, UN digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.

3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kebijakan mereka belajar terkait dengan penyusunan RPP telah dikeluarkan oleh menteri pendidikan yang tertuang dalam surat edaran nomor 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP. Berbeda dengan sebelumnya yang mencakup dari 10 komponen sedangkan pada RPP yang baru terjadi penyederhanaan yaitu hanya tiga komponen

inti dalam RPP, yang terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian.

Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan guru lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam survei karakter juga digunakan untuk menjadi indikator agar sekolah memberikan umpan balik bagi kegiatan pembelajaran terutama dalam mengimplementasikan nilai karakter ke dalam diri siswa. Sehingga nilai karakter tersebut akan tertanam ke dalam diri siswa yang secara otomatis akan berdampak pada prestasi dan kualitas siswa.

4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik (PPDB) Zonasi

Penerimaan peserta didik baru zonasi adalah kebijakan penerimaan siswa baru sesuai dengan lokasi daerah masing-masing. Zonasi ini tidak hanya mengatur pemerataan kualitas sekolah dan siswa, tetapi juga menitikberatkan pada kualitas dan kuantitas guru di suatu daerah yang

nantinya akan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.³⁵

Arah kebijakan ini bertujuan agar PPDB lebih fleksibel dan bisa mengakomodasikan ketimpangan akses dan kualitas tidur berbeda daerah. Setiap daerah diberikan wewenang untuk menetapkan wilayah zonasi masing-masing. Namun, secara garis besar wilayah yang ditentukan oleh pemerintah yaitu : Jalur zonasi minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15%, jalur perpindahan maksimal 5% dan jalur prestasi 0 – 30%.³⁶

c. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills* agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan

³⁵ Siti Baro'ah, *Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Jurnal Tawadhu, 4, (1), 2020). 1663-1673.

³⁶ Leni Nurindag Lailatul Fitriana dkk, *Kebijakan Pokok dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia*, (Journal On Teacher Education, 4, (2), 2022), hal. 1507.

Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja.

Implementasi Merdeka belajar bagi guru dapat diposisikan sebagai teman belajar bagi siswa. Dengan pembelajaran yang menyenangkan guru dapat menjadi teman belajar bagi siswa sehingga siswa merasakan kemerdekaan dalam belajar serta bebas memilih cara atau gaya belajarnya.³⁷

Konsep Merdeka Belajar mengedepankan kebebasan setiap peserta didik untuk mengatur sendiri pilihan belajar mereka. Mengingat, kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penggerak agar para peserta didik bisa terus semangat dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan dan keahliannya tanpa ada paksaan. Itulah mengapa, pada Kurikulum Merdeka ini, pemerintah membentuk sistem fase capaian pembelajaran untuk memetakan tingkat kemampuan setiap peserta didik.

Capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik di setiap tingkat pendidikan, baik pendidikan dasar

³⁷ Achmad Oktabrian Yoga Mahendra, Musik Keroncong Sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar, (Surabaya : Seminar Nasional Seni dan Desain, 2020), hal. 33-41.

maupun pendidikan menengah. Pada penerapannya, capaian pembelajaran ditulis dalam bentuk paragraf. Di dalamnya memuat kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan.

Di Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran dirumuskan ke dalam enam fase dengan jangka waktu sesuai tingkat kompetensi peserta didik. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang jangka waktunya per tahun. Istilah fase berbeda dengan kelas. Fase menunjukkan tingkat kompetensi setiap peserta didik terhadap suatu pembelajaran. Dalam satu kelas, bisa jadi fase capaian pembelajaran peserta didiknya berbeda-beda. Adapun contoh fase Kurikulum Merdeka adalah peserta didik A berada di kelas 3 yang termasuk fase B. Ternyata, tingkat kompetensi peserta didik tersebut berada di fase A. Maka, guru yang bersangkutan harus memberikan materi sesuai pemahaman peserta didik A, yaitu materi fase A.

Fase pada tingkat SD dibagi menjadi tiga, yaitu fase A, fase B, dan fase C. Setiap fase berlaku untuk 2 tingkat kelas karena banyak sekolah yang menerapkan sistem kelas multi usia dengan cakupan 2 kelas saja. Adapun fase SD Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut.

- Fase A adalah fase yang diperuntukkan bagi Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat kelas 1 dan 2.
- Fase B adalah fase yang diperuntukkan bagi Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat kelas 3 dan 4.
- Fase C adalah fase yang diperuntukkan bagi Pendidikan Sekolah Dasar atau sederajat kelas 5 dan 6.³⁸

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembagian fase Kurikulum Merdeka mengacu pada tingkat kompetensi peserta didik, bukan mengacu pada tingkatan kelas seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Dalam proses implementasi kurikulum baru ini, tentunya tidak semudah yang dibayangkan, tetapi didapatkan berbagai tantangan yang perlu di elaborasi dan dipecahkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam kerangka kurikulum merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka melibatkan tiga tahapan utama sebagai berikut:

- 1) Asesmen Diagnostik

³⁸ Wilman Juniardi. Pahami Fase Kurikulum Merdeka yang Wajib Diketahui Guru. 2023.

Tahap pertama adalah melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi potensi, karakteristik, kebutuhan, perkembangan, dan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada awal tahun ajaran untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kemampuan dan kebutuhan siswa. Hasil asesmen diagnostik ini menjadi dasar untuk perencanaan pembelajaran yang lebih efektif.

2) Perencanaan

Tahap kedua dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini yaitu melibatkan perencanaan pembelajaran yang mencakup tujuan, strategi, metode, dan materi pembelajaran. Guru menggunakan hasil asesmen diagnostik untuk menyusun perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu, guru juga dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

3) Pembelajaran

Tahap terakhir adalah implementasi pembelajaran. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar sangat menekankan kemandirian dan pemikiran original yaitu untuk mendapatkan pembelajaran secara mandiri. Program Merdeka belajar ini dibentuk untuk membantu setiap jenjang pendidikan mengembangkan generasi pembelajaran yang bersifat sama dengan siswa Pancasila. Kualitas kerja seorang guru diperlukan untuk keberhasilan proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, guru melakukan asesmen formatif secara berkala untuk memantau perkembangan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran jika diperlukan. Pada akhir periode pembelajaran, guru juga melakukan asesmen sumatif sebagai evaluasi akhir untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.³⁹

Dengan mengikuti tahapan ini, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat memastikan

³⁹ Rahayu, R., Rosita, R., Rahayu Ningsih, Y. S., Hermawan, A. H., & Prihantini, P. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. (Jurnal Basicedu, 6, (4), 2022), hal. 6313-6319.

pembelajaran yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta mampu menghadapi tantangan dan permasalahan pendidikan dimasa yang akan datang sesuai dengan tuntutan zama nantinya..

Deskripsi keterkaitan berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar merupakan bagian refleksi untuk mendorong terwujudnya implementasi kurikulum merdeka belajar yang efektif dan mengantisipasi kegagalan satuan pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum.

Tantangan menjadi suatu permasalahan bagi guru dan juga menjadi perhatian utama dalam adanya penerapan kurikulum baru. Guru sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Merdeka belajar. Menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sangat bermakna dan bermutu sebagai fungsi seorang guru.

Dalam proses pembelajaran yang bermutu, guru harus bisa melakukan proses pembelajaran dan penilaian yang mengutamakan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki dari siswa. Dalam implementasi kurikulum Merdeka

belajar guru juga perlu memegang beberapa prinsip yaitu prinsip objektivitas, komprehensif dan kesinambungan serta mengacu pada tujuan pembelajaran.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam proses implementasi kurikulum terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu :

1) Faktor perencanaan

Faktor perencanaan menjadi salah satu bagian yang harus diperhatikan, implementasi kurikulum membutuhkan perencanaan yang baik dan jelas mengenai bagaimana organisasi dan mekanisme implementasi, tahapan-tahapan implementasi, kegiatan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan itu, kapan waktu pelaksanaannya, siapa yang harus bertanggung jawab dalam setiap tahapan dan setiap kegiatan, kebutuhan logistik apa yang diperlukan, serta berapa sumber daya dan biaya yang diperlukan.⁴⁰

2) Faktor substansi (isi) kurikulum, dapat mencakup karakteristik kurikulum, seperti:

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)

- a) Apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan atau pun tata kelolanya
- b) Realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya
- c) Kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar.

Selain itu faktor substansi (isi) kurikulum juga dapat mempengaruhi dalam pengimplementasian kurikulum, seperti:

- a) Faktor pertama adalah kelemahan dalam konstruksi kurikulum, baik perencanaan maupun pengembangannya.
 - b) Faktor kedua adalah kesalahan dalam hal isi kurikulum, isi kurikulum dapat menyebabkan anak menerima materi yang tidak standar dan akan berimplikasi pada kemampuan anak untuk kompetitif.
 - c) Faktor ketiga adalah kesesuaian isi kurikulum, yaitu kesesuaian dengan tingkat perkembangan inteligensi, sosial, dan moral anak.
- 3) Faktor pendidik yang berkaitan dengan kompetensi, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial.

4) Faktor iklim dan budaya sekolah

Inovasi-inovasi baru dapat mencakup: tema-tema yang diusung, tata kelola, pendekatan dalam proses pembelajaran, muatan dan isi kurikulum, dan atau sistem penilaian. Inovasi membutuhkan perubahan dalam pola pikir, sikap, dan juga iklim serta budaya sekolah. Sehingga guru dalam tugas kesehariannya membutuhkan perubahan mind set atau perubahan cara berpikir dan sikap terhadap pendekatan pembelajaran yang ilmiah (scientific approach) yang mengedepankan aktivitas belajar secara ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi.

Untuk itu, iklim sekolah harus diciptakan dan dibangun sehingga memberi ruang terbentuknya sikap dan perilaku ilmiah dalam proses pembelajaran.

5) Faktor sarana dan prasarana,

Sarana dan prasarana dalam implementasi kurikulum baru, terdiri atas:

a) Buku pelajaran

- b) Kaboratorium peralatan dan bahan yang harus tersedia dalam rasio yang mencukupi dan yang memenuhi standar mutu minimal laboratorium
- c) Ketersediaan berbagai media pembelajaran baik jenis, bentuk maupun model, yang mana media-media pembelajaran tersebut dapat berupa media cetak, elektronik, maupun media berbasis lingkungan sekolah
- d) Aksesibilitas penggunaan sarana dan prasarana oleh peserta didik dan pendidik.⁴¹

Dengan perubahan kurikulum hendaknya dipandang sebagai upaya untuk melanjutkan pengembangan kurikulum sebelumnya sekaligus merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan yang terarah. Beberapa hal penting yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum adalah :

1) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan faktor penggerak sumber daya yang ada di sekolah. Karena itu kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemandirian dan sikap professional. Jadi seorang

⁴¹ Yunita, dkk, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, Jurnal Of Education Management, 4 (1), 2023. hal. 20-21.

kepala sekolah harus berupaya meningkatkan prestasi sekolah dari keadaan sebelumnya.

2) Guru

Guru merupakan faktor terpenting dalam mengimplementasikan kurikulum, karena pada dasarnya guru adalah ujung tombak utama dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kompetensi dan kreatifitas sehingga mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal.

Kompetensi professional yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian guru mampu memerankan diri sebagai motivator, inspirator, inisiator, fasilitator, evaluator, dan berbagai peran lain yang mendorong keberhasilan implementasi kurikulum ini. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme yaitu, guru yang professional adalah guru yang kompeten, karena itu kompetensi profesionalisme guru dapat diartika sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.

3) Aktivitas Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur utama dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran diukur dengan ada tidaknya peningkatan atau perkembangan aspek mental, intelektual, sikap dan keterampilan anak didik. Peningkatan berbagai aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi awal anak didik sebelum memasuki proses pembelajaran serta kondisi pada saat mengikuti proses pembelajaran. Latar belakang lingkungan pendidikan sebelumnya sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam melanjutkan proses pendidikan atau pembelajaran selanjutnya.

4) Fasilitas dan Sumber Belajar

Fasilitas dan sumber belajar sangat menunjang keberhasilan implementasi kurikulum. Untuk itu fasilitas dan sumber belajar harus tersedia secara memadai dalam arti mencukupi kebutuhan proses pembelajaran. Fasilitas dan sumber belajar tersebut diantaranya adalah ruang belajar dan peralatan yang memadai seperti meja, kursi, LCD, dan sebagainya. Disamping itu sumber belajar seperti buku-buku sumber utama, buku penunjang yang lain harus tersedia secara

cukup dan senantiasa up date menyesuaikan dengan kebutuhan anak didik.

5) Komite Sekolah

Komite sekolah memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kemajuan sekolah. Dalam fungsinya sebagai partner sekolah, komite sekolah tidak saja bekerja sama dengan sekolah dalam rangka menyusun rencana anggaran da kegiatan sekolah, mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi sekolah terutama menyangkut pengadaan anggaran yang berkaitan dengan bangunan fisik tetapi lebih dari pada itu, komite sekolah sekaligus merupakan wakil dari seluruh anggota komite yang hendak memperjuangkan keinginan wali murid agar sekolah menyediakan layanan pendidikan yang layak sesuai dengan keinginan dan harapan wali murid dan peserta didik.

Apabila semua komponen tersebut di atas dapat berjalan secara sinergis, maka kita yakin bahwa implementasi kurikulum dapat terlaksana dengan baik dan tujuan perubahan kurikulum dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu terjadinya peningkatan kualitas pendidikan nasional yang semakin mengarahkan bangsa

Indonesia menuju keberhasilan Pembangunan Nasional.⁴²

B. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 15, No. 1. oleh Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena pada tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul : “Tantangan dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Memang benar peran dan tantangan sangat berkaitan, peran dan tantangan ini akan turut berubah seiring berjalannya waktu. Maka penting bagi seorang guru untuk mampu meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia sehingga dapat mengimbangi perkembangan dari iptek saat ini dan juga pemenuhan akan tujuan pembelajaran yang nantinya turut mempengaruhi capaian dalam akhir pembelajaran. Semakin tinggi tingkat kompetensi guru maka sebuah pembelajaran akan semakin terarah dengan jelas sehingga tujuan dan capaian yang akan diraih di akhir dapat dipenuhi secara maksimal.⁴³

⁴² Mondang Munthe, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kurikulum Ditinjau Dari Sudut Manajerial*, (Majalah Ilmiah Warta Dhamawangsa, 14, (2), 2020), hal. 275-278.

⁴³ Muhammad Reza Alviansyah, Ageng Shagena, *Tantangan dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan, 15,(1), 2022), hal. 219-232.

Persamaan pada penelitian ini adalah peran seorang guru sangat diperlukan dalam upaya dalam implementasi kurikulum yang baru agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian ini meneliti tantangan dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti hanya peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

2. Hardella Mistia Ayu Kartika, “*Teacher Belief* dan Praksis Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Sedo 1” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Tahun 2023. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa praksis guru bukan hanya sekedar jabatan dan kedudukannya sebagai seorang guru melainkan kesesuaian antara perilaku, perkataan dan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di kelas. Praksis dalam implementasi kurikulum Merdeka ditandai dengan terlaksananya proses pembelajaran kurikulum Merdeka belajar yang mana guru berperan sebagai fasilitator,

mediator dan motivator untuk membangkitkan semangat belajar siswa.⁴⁴

Persamaan pada penelitian ini adalah dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar terdapat banyak sekali peran guru dalam pelaksanaannya. Faktor utama keberhasilan dalam implementasi kurikulum adalah guru, yang mana guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator bagi siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang berkualitas.

Perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian ini membahas tentang Keyakinan yang dimiliki guru dalam memahami kurikulum Merdeka sedangkan penelitian akan dilakukan peneliti hanya membahas tentang peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

3. Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian Vol. 10, No. 2. oleh Vivi Sumanti, Firman dan Riska Ahmad dalam penelitian yang berjudul : “Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah”. Temuan atau hasil dari penelitian ini adalah perubahan baru kebijakan kurikulum yaitu kebijakan kurikulum Merdeka Belajar yang mempengaruhi peran guru, serta pedagogik tantangan yang menuntut guru untuk berakar pada

⁴⁴ Skripsi, Hardella Mistia Ayu Kartika, *Teacher Belief Dan Praksis Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Sedo 1*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, 2023.

keahlian mereka sendiri untuk mengembangkan pembelajaran dengan kurikulum baru ini.⁴⁵

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah peran guru sangat berpengaruh penting pada perubahan kurikulum dan banyak hal yang mengharuskan guru banyak memiliki keahlian dalam mengimplementasikannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keadaan pendidikan melalui perubahan kebijakan kurikulum meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui peran guru dan mengimplementasikan merdeka belajar.

Untuk memperjelas kajian pustaka di atas, perhatikan tabel berikut

Tabel 2.1. Kajian Pustaka

No	Nama Penulis / Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Muhammad Reza Arviansyah dan Ageng Shagena / Tantangan dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.	Penelitian ini meneliti tentang tantangan dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar sedangkan penelitian yang akan teliti peneliti hanya peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.	Peran seorang guru sangat diperlukan dalam upaya dalam implementasi kurikulum yang baru agar tercapainya tujuan pembelajaran.
2	Hardella Mistia Ayu	Pada penelitian ini	Merdeka Belajar terdapat

⁴⁵ Vivi Sumanti, Firman, Riska Ahmad, *Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah*, (Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian, 10, (2), 2022), hal. 50-52.

	Kartika / <i>Teacher Belief</i> dan Praksis Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Sedo 1	membahas tentang Keyakinan yang dimiliki guru dalam memahami kurikulum Merdeka Belajar. Sedangkan penelitian akan dilakukan peneliti hanya membahas tentang peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.	banyak sekali peran guru dalam pelaksanaannya. Faktor utama keberhasilan dalam implementasi kurikulum adalah guru,
3	Vivi Sumanti, Firman dan Riska Ahmad / Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah.	Penelitian ini menganalisis keadaan pendidikan melalui perubahan kebijakan kurikulum meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui peran guru dan mengimplementasikan merdeka belajar.	Peran guru sangat berpengaruh penting pada perubahan kurikulum dan banyak hal yang mengharuskan guru banyak memiliki keahlian dalam mengimplementasikannya.

C. Kerangka Berfikir

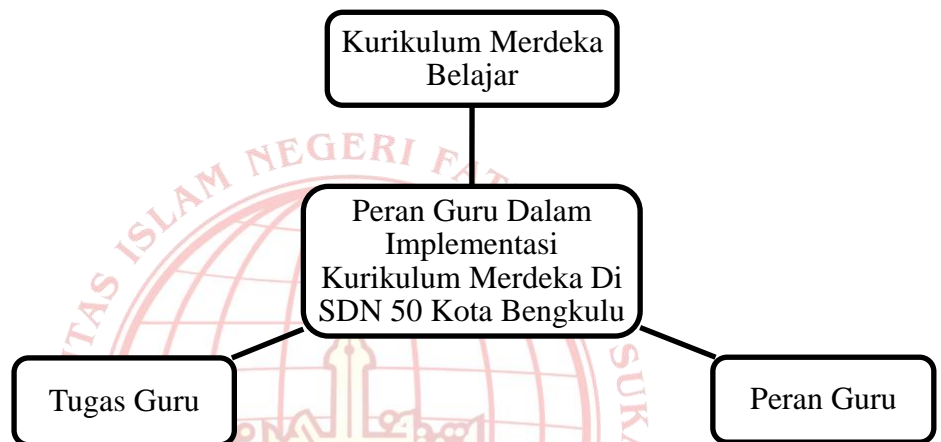
Kerangka berpikir adalah identifikasi teori yang menjadi landasan berpikir oleh peneliti untuk melaksanakan sebuah penelitian atau untuk mendeskripsikan kerangka teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan. Kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju.⁴⁶

Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 60

suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Berdasarkan pandangan di atas, maka, peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dapat disajikan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar : 2. 1 Kerangka Berfikir